

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* (CLIS) DI KELAS V SDN SIRNAGALIH 02

**Ghina Rifqatul Alawiya¹, Rizqa Wahda Annisa², Sephia Nisa Syaharani³, Waluyo Hadi⁴,
Engga Dallion⁵**

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4,5}

pos-el: ghinarifqatul24@gmail.com¹, rizqawahdaann@gmail.com²,
sephianisa2109@gmail.com³, whadi@unj.ac.id⁴, engga_dallion@unj.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui upaya guru di SDN Sirnagalih 02 dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada materi perubahan wujud benda. Rancangan penelitian yang dilaksanakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Sebanyak 47 anak kelas V SDN Sirnagalih 02 Bogor, pada tahun pelajaran 2022–2023. Persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah empat tahapan proyek dalam PTK. Penelitian ini terbagi ke dalam dua siklus yang terdiri dari, siklus pertama dan kedua. Terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklusnya guna diteruskan pada siklus selanjutnya sampai mencapai hasil yang diinginkan. Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum diterapkannya model ini, diketahui bahwasanya hasil belajar IPA memiliki persentase yang rendah yaitu hanya sebesar 29.78%. Sementara itu, setelah diterapkan model ini, hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Sirnagalih 02 meningkat secara signifikan. Adapun pada siklus I memperoleh persentase sejumlah 44.68% dengan 21 dari 47 siswa yang melampaui nilai rerata di kelas. Adapun pada siklus II memperoleh persentase sejumlah 97.87% dengan 46 dari 47 siswa yang melampaui nilai rerata di kelas V SDN Sirnagalih 02.

Kata kunci : *Ilmu Pengetahuan Alam. Model Children Learning In Science, PTK.*

ABSTRACT

This research was carried out to find out the efforts of teachers at SDN Sirnagalih 02 in improving science learning outcomes on material changes in the form of objects. The research design implemented was CAR (Classroom Action Research). A total of 47 students in grade V at SDN Sirnagalih 02 Bogor, in the 2022–2023 school year. Preparation, implementation, observation, and reflection are the four stages of a project in CAR. This research is divided into two cycles consisting of the first and second cycles. There is planning, implementation, observation, and reflection in each cycle to be continued in the next cycle until the desired results are achieved. The data analysis technique applied in this research is descriptive statistical analysis technique. The results of the study show that the CLIS learning model can improve student learning outcomes. Prior to the implementation of this model, it was known that science learning outcomes had a low percentage of only 29.78%. Meanwhile, after applying this model, the science learning outcomes of fifth grade students at SDN Sirnagalih 02 increased significantly. As for cycle I, it obtained a percentage of 44.68% with 21 out of 47 students who exceeded the average grade in class. As for cycle II, it obtained a percentage of 97.87% with 46 out of 47 students who exceeded the average score in class V SDN Sirnagalih 02.

Keywords: *Natural Science, Children Learning In Science Model, CAR.*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia tidak dapat terpisahkan dengan pendidikan. Pendidikan menggganggam peranan yang sangat penting bagi manusia dalam mengembangkan potensi dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan adalah upayai sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai (Haris, 2015).

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang sadar dan terprogram untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan mengembangkan keterampilan atau bakat seseorang untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu dalam kehidupan. Pendidikan dapat mencakup semua proses kehidupan dan segala bentuk interaksi antara manusia dan lingkungan untuk mengembangkan kapasitas kemampuan yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah menyiapkan generasi penerus bangsa untuk aktif mengikuti ke dalam pembentukan bangsa dan negara Indonesia di masa depan. Hal itu menegaskan bahwa tugas pendidikan adalah membina kepribadian, mengembangkan keterampilan, menambah pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kehidupannya kelak.

Menciptakan pendidikan adalah menciptakan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu skema atau prosedur pengajaran kepada siswa yang dirancang, dilakukan, dan diulas secara terstruktur guna siswa bisa memperoleh tujuan belajarnya dengan efektif juga efisien. Di dalam prosedur pembelajaran terjadi korelasi siswa dan lingkungan sekitar dengan guru, materi pembelajaran, dan teman-teman di sekitarnya yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Pengajaran harus diciptakan dengan cara yang

imajinatif, inspiratif, mengasyikkan dan membuat siswa termotivasi, lalu siswa bisa berpartisipasi aktif di dalam kegiatan belajar. Guru dapat memberikan kebebasan untuk mengoptimalkan kreativitas untuk menciptakan atau berbuat sesuatu bagi siswa sesuai dengan ketertarikan, kesanggupan, perkembangan fisik dan psikisnya. Oleh karena itu, guru sebagai pengemudi yang menggganggam kontribusi yang esensial di dalam kesuksesan belajar siswa.

Pilihan model pembelajaran yang tepat untuk karakter siswa juga menentukan kemajuan belajar siswa. Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat bahan pembelajaran, dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya (Rusman, 2011). Siswa usia sekolah dasar dicirikan oleh permainan, gerakan, kerja kelompok dan keinginan untuk mengalami dan atau menunjukkan hal dengan bertatap muka atau tidak melalui media perantara. Di sini guru dituntut untuk dapat mengarahkan siswa pada situasi belajar yang menyenangkan. Selain itu, cara memilih model pembelajaran yang hendak dipakai harus tepat berdasar kepada materi yang hendak guru ajarkan, sebab seluruh model pembelajaran tidak bisa dipakai pada per-materi yang diberikan. Secara umum, suatu disiplin ilmu yang memerlukan pemakaian model pembelajaran yang tepat adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Model pembelajaran IPA yang cocok untuk siswa sekolah dasar adalah model yang menyesuaikan pengalaman belajar siswa dengan kehidupan nyata di masyarakat. (Kelana & Wardani, 2021)

Pada dasarnya, IPA membantu siswa memahami alam sekitar lebih baik dengan mengajarkan mereka cara melakukan dan mencari tahu sesuatu

(Kudisiah, 2018). Pembelajaran IPA sangat kuat hubungannya dengan fenomena alam yang ada melekat di kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam prinsip-prinsip utama pembelajaran IPA, yaitu: (a) Memahami dunia sekeliling kita yang dimulai dengan pengalaman indrawi dan non-indrawi, (b) pemahaman yang didapat tidak akan terlihat langsung, sampai datang dalam pembelajaran untuk mengungkapkan dalam prosesnya, (c) pengetahuan eksperiensial biasanya kurang teratur dengan pengetahuan ilmuwan, (d) semua pengetahuan memiliki bukti, data, rancangan, simbol juga korelasi menurut konsep lain, (e) IPA terbentuk atas produk, metode dan mekanisme. Tujuan pembelajaran IPA adalah untuk membantu siswa belajar berpikir kritis dan objektif. Mereka harus memperoleh pemahaman dan sikap positif terhadap sains, teknologi, dan masyarakat, serta keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (Ekawati, 2015). Oleh karena itu, harus ada korelasi yang kuat antara model pembelajaran dan karakteristik siswa. Namun setelah melakukan observasi di kelas V SDN Sirnagalih 02, peneliti menemukan fakta bahwasanya proses pembelajaran IPA belum maksimal dipahami oleh siswa kelas V di SDN Sirnagalih 02. Hal ini disebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPA dan pelaksanaan pembelajaran secara konvensional yang mengakibatkan nilai hasil belajar siswa pada pra tindakan mencapai 62.97 atau belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) senilai 70. Oleh karena itu, guru harus menemukan model yang tepat untuk menyesuaikan karakteristik siswa dan bahan ajar IPA di sekolah dasar, yaitu model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Model pembelajaran CLIS bertujuan untuk membangun pemikiran kritis siswa tentang masalah

pembelajaran melalui eksperimen. Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan berbagai ide tentang topik yang diajarkan, membandingkan ide mereka dengan siswa lain, dan berbicara tentang pemahaman mereka (Arisantiani et al., 2017). Model CLIS terdiri dari lima langkah ketika digunakan. Ini adalah (1) orientasi; (2) munculnya ide; (3) penyusunan ulang ide; (4) penerapan ide; dan (5) pemantapan ide (Krismayoni & Suarni, 2020).

Model ini dapat diaplikasikan di dalam pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda. Dalam materi tersebut pembelajaran akan memberi kesan atau bermakna lebih kepada siswa ketika sedang melakukan percobaan langsung, sehingga siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dari percobaan yang telah dilakukan. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan alat dan media belajar yang ada di lingkungan mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah (Kristyowati & Purwanto, 2019). Materi perubahan wujud benda mendorong pada aspek pemahaman, sehingga siswa hendaknya memahami materi dengan baik. Materi ini dikontekstualisasikan agar siswa dapat menghubungkan materi dengan lingkungannya dan mengajak siswa agar menciptakan korelasi antara wawasan yang diperoleh dengan pengimplementasiannya di kegiatan rutusnya atau aktivitas sehari-hari. Dengan diterapkannya model CLIS diharapkan pemahaman juga hasil dari belajar siswa lebih meningkat kepada materi pembelajaran.

Dari persoalan yang telah dipaparkan, peneliti menganggap bahwa model pembelajaran CLIS cocok untuk

memecahkan masalah yang muncul. Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Nur Amria Reski (2014) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Children Learning in Science* pada Murid Kelas IV SD Negeri Bontopajja Kabupaten Gowa menyatakan bahwa kegiatan belajar pada mata pelajaran IPA menggunakan model CLIS mampu meningkatkan hasil belajar murid kelas IV SD Negeri Bontopajja Kabupaten Gowa.

Penelitian yang juga dilakukan Nur Mila Sari (2023) dalam Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA kelas V SDN Tanggul Patompo I Kecamatan Mamajang Kota Makassar diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model CLIS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Tanggul Patompo I Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan topik “Meningkatkan hasil belajar IPA berupa materi mengubah benda melalui model *Children Learning In Science* (CLIS) di kelas V SDN Sirnagalih 02”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk mengetahui bagaimana suatu tindakan dilakukan pada subjek penelitian. (Mualimin & Cahyadi, 2014). PTK merupakan penelitian sederhana untuk memecahkan masalah yang dilakukan dalam proses pembelajaran (Nurjani, 2021). Tujuan PTK yaitu guna meningkatkan hasil belajar di kelas. Jika peneliti merasa khawatir tentang strategi pengajaran mereka sendiri, yang kritis

terhadap strategi tersebut, dan ingin meningkatkan teknik pengajaran dapat melakukan PTK untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna meningkatnya kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu: kegiatan tindakan (*action*) dan kegiatan penelitian (*research*) yang dilakukan sebagai rangsangan kegiatan.

Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini. Tahap perencanaan dimulai dengan membuat RPP sebelum mengajarkan materi pelajaran kepada siswa. Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat. Pada tahap observasi, peneliti memperhatikan jalannya pembelajaran di kelas dan mendokumentasikan seluruh kegiatan di kelas. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti mengemukakan kekurangan yang perlu diperbaiki dari kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana.

Yang menjadi subjek pada riset ini adalah siswa kelas V di SDN Sirnagalih 02 dengan 28 jumlah siswa perempuan dan 19 jumlah siswa laki-laki, yang dilaksanakan sepanjang dua bulan, dimulai dari April-Mei pada semester genap 2022–2023. Pendekatan tes, observasi, dan dokumentasi dipergunakan guna pengumpulan data. Peneliti menemukan bahwa hasil belajar IPA di SDN Sirnagalih 02 masih di bawah KKM. Maka, peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Scientific* (CLIS) dalam pembelajaran IPA di SDN Sirnagalih 02.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, kegiatan dimulai dengan mengadakan pertemuan bersama guru kelas V SDN Sirnagalih 02. Peneliti melaksanakan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang penerapan model pembelajaran

yang kerap diimplementasikan guru pada proses pembelajaran IPA dan hambatan yang kerap terjadi ketika guru menerangkan materi pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, peneliti mengamati proses pembelajaran IPA di kelas V SDN Sirnagalih 02. Peneliti mengamati proses belajar IPA yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Dengan wawancara dan pengamatan yang diteliti, peneliti menemukan fakta berupa kegiatan pembelajaran masih dilaksanakan secara konvensional. Karena itu, didapatkan hasil belajar siswa yang belum tuntas nilai KKM. Nilai KKM untuk pelajaran mata pelajaran IPA kelas V di SDN Sirnagalih 02, yakni 70 (tujuh puluh). Peneliti memperoleh data berupa nilai *Pre Test* yang telah dilakukan siswa. Berdasarkan data berikut, ditemukan fakta bahwa masih terdapat siswa-siswa di kelas V SDN Sinargalih 02 yang belum mencapai KKM dalam pembelajaran IPA apabila dilihat dari tingkat pemahaman materi, antusias belajar, partisipasi, maupun dalam hasil belajar.

Selama kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa juga diamati. Hasil

pengamatan awal siswa tidak mencerminkan proses pembelajaran dengan baik. Sebagian besar siswa masih relatif tidak tertarik dalam belajar IPA, banyak dari mereka yang tidak fokus menyimak penjelasan guru, sibuk berbincang dengan siswa lainnya di tempat duduk mereka, terdapat pula siswa yang sibuk mencorat-coret buku catatan mereka, dan yang lain lagi berjalan-jalan sambil mengusili siswa lainnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya proses pembelajaran IPA belum maksimal dipahami oleh siswa kelas V di SDN Sirnagalih 02 Hal ini disebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dan pembelajaran secara konvensional. Maka dari itu, peneliti akan meneliti penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Sirnagalih 02. Berikut dilampirkan tabel pra tindakan (*Pre Test*) untuk mengetahui tingkat pemahaman belajar IPA siswa kelas V di SDN Sinargalih 02.

Tabel 1. Tabel Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Pra Tindakan

No	Jumlah Siswa	Nilai%	Keterangan
1	14	29.78%	Tuntas
2	33	70.21%	Tidak Tuntas
Nilai Rerata		62.97	

Pada siklus pertama dimulai dengan tahap perencanaan, meliputi kegiatan berikut:

- a) Mempersiapkan RPP
- b) Mempersiapkan LKS
- c) Mempersiapkan soal evaluasi, seperti *Pre Test* dan *Post Test*
- d) Mempersiapkan materi pembelajaran
- e) Mempersiapkan lembar observasi/pengamatan, baik untuk guru maupun siswa

Deskripsi Tahapan Kegiatan Siklus I

1) Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Kegiatan dimulai dengan peneliti sebagai guru memasuki ruangan kelas. Guru mengarahkan perwakilan siswa untuk memimpin doa. Kemudian, guru memeriksa presensi siswa. Berikutnya, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberitahukan tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari. Lalu, guru menginformasikan harapan nilai hasil belajar yang dapat dicapai setiap siswa. Kegiatan permulaan akan dilangsungkan selama 15 menit.

Berlanjut pada kegiatan inti, yakni guru menjelaskan konsep materi wujud benda kepada siswa. Kemudian siswa diminta untuk mengamati buku tematik yang berisi informasi mengenai sifat-sifat benda untuk bersama-sama dibahas dengan guru. Setelah itu, guru membentuk kelompok. Siswa diarahkan untuk duduk sesuai kelompoknya. Ketika kelompok terbentuk, sebagian siswa ricuh karena merasa tidak ada teman akrabnya dalam kelompoknya. Namun hal itu dihiraukan dengan guru menyerahkan lembar kerja siswa. Lalu, guru menerangkan langkah-langkah melakukan percobaan supaya benar prosedurnya. Setiap siswa menunjukkan reaksi yang beragam. Ada beberapa siswa yang pasif dalam melakukan percobaan, ada juga siswa yang antusias. Ketika berdiskusi, keadaan kelas

nampak kurang kondusif. Ada siswa yang mengusili siswa di kelompoknya ataupun siswa di kelompok lain yang sedang melakukan pengamatan. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Guru juga memandu siswa untuk mengondisikan keadaan di kelas. Lalu, setiap kelompok diminta melaporkan hasil percobaannya di depan kelas.

Setelah usai kegiatan inti, guru dan siswa bersama-sama meluruskan kekeliruan, memberikan pemantapan materi yang telah diajarkan. Kemudian, guru dan siswa merangkum materi yang telah diajarkan. Barulah guru menyerahkan soal evaluasi dan *Post Test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa yang dilampirkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Berdasarkan Tes Awal (*Post Test 1*)

Nilai	Jumlah Siswa	Nilai%	Keterangan
> 70%	21	44.68%	Tuntas
< 70%	26	55.31%	Tidak Tuntas
Nilai Rerata		67.97	

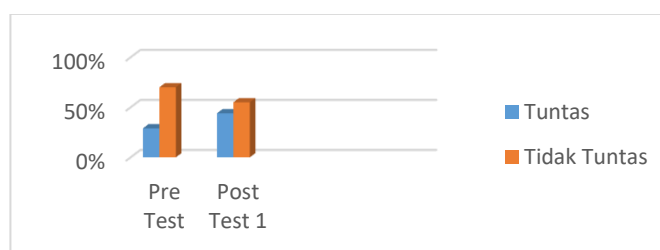
Berdasarkan data berikut, dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa mencapai persentase ketuntasan sebesar 44.68% yang dilihat dari nilai *Post Test* siklus I dengan siswa yang berjumlah 21 dan persentase ketidaktuntasan sebesar 55.31% dengan siswa yang berjumlah 26.

Dari tabel yang berisikan rekapan tingkat keberhasilan belajar IPA siswa kelas V SDN Sinargalih 02, dapat dideskripsikan bahwasanya terjadi peningkatan nilai rerata ketika pra tindakan, yaitu 29.78% menuju nilai

44.68% pada *Post Test* siklus I. Kemudian, siswa yang memahami materi ajar juga mengalami peningkatan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya pada siklus I dibandingkan ketika pra tindakan terdapat peningkatan meskipun belum mencapai nilai KKM. Maka dari itu, guru perlu mengevaluasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Sinargalih 02.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa yang didapatkan dari *Post Test* siklus I dibentuk dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan grafik tersebut secara klasikal didapatkan rumus ketuntasan belajar siswa, yakni:

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Maka, didapatkan hasil sebagai berikut:

$$KK = \frac{21}{47} \times 100 = 44.68\%$$

Jika hasil belajar siswa saat *Pre Test* (pra tindakan) disandingkan dengan siklus I, maka dapat dikatakan bahwa siklus I mengalami peningkatan yang cukup mengesankan, yaitu sebesar 44.68%.

2) Observasi Siklus I

Kegiatan observasi dilakukan dengan guru mengamati proses belajar

dan perilaku siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA. Kemudian, guru membuat dua lembaran pengamatan/observasi yang berbeda jenis, yaitu lembaran pengamatan untuk guru dan lembaran pengamatan untuk siswa. Lembaran pengamatan guru akan dipakai guru IPA kelas V SDN Sinargalih 02 untuk menilai proses pembelajaran peneliti yang berperan sebagai guru. Lain halnya dengan lembaran pengamatan siswa yang akan dipakai guru guna menilai proses belajar dan perilaku siswa. Adapun lembaran pengamatan dilampirkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Guru IPA SDN Sinargalih 02 terhadap Kemampuan Melakukan Kegiatan Pembelajaran dengan Model CLIS

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai%	Keterangan
1	Orientasi	50%	Cukup
2	Pemunculan gagasan	33,3%	Cukup
3	Rekontruksi ide	33,3%	Cukup
4	Menggunakan ide baru	50%	Cukup
5	Review	37,5%	Cukup

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa SDN Sinargalih 02 Pada Saat Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus I dengan Model CLIS

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai%	Keterangan
1	Orientasi	75%	Baik
2	Pemunculan gagasan	41,67%	Cukup
3	Rekontruksi ide	50%	Cukup
4	Menggunakan ide baru	41,67%	Cukup
5	Review	62,5%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa proses mengajar yang telah guru laksanakan dari aktivitas orientasi hingga *review* masih dalam kategori cukup. Di samping itu, proses pembelajaran yang dilakukan siswa pada aktivitas orientasi dan *review* sudah masuk dalam kategori baik, tetapi aktivitas pemunculan gagasan,

rekonstruksi ide, dan menggunakan ide baru masih dalam kategori cukup.

3) Refleksi Siklus I

Setelah dilakukan analisis, dapat diketahui bahwa dalam penelitian siklus I terjadi beberapa hambatan dan tindakan perbaikan yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Refleksi Siklus I

No.	Hambatan	Tindakan Perbaikan
1	Masih banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah, dikarenakan tidak fokus dalam	Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat seperti CLIS. Guru juga dapat

	belajar sehingga kurang mencerna materi ketika guru sedang menerangkan di kelas.	memanfaatkan media pembelajaran dan alat peraga.
2	Ketika berdiskusi, terdapat siswa yang pasif, dikarenakan merasa terkucilkan dari temannya yang lebih pandai.	Guru perlu berinteraksi lebih kepada siswa yang pasif. Ajak dia untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, lalu berikan apresiasi atas partisipasinya.
3	Jika ada waktu senggang, keadaan kelas menjadi ricuh, dikarenakan siswa memilih bermain dari pada belajar sendiri di kelas.	Pastikan media pembelajaran dan alat peraga sudah tersedia sehingga tidak perlu mengambilnya dan keluar dari ruang kelas. Jika ada waktu senggang, guru dapat mengadakan <i>ice breaking</i> agar siswa tetap fokus belajar dan tidak bercanda dengan siswa lainnya.
4	Kemampuan manajemen waktu yang dilakukan guru belum efektif.	Buatlah rancangan rentang waktu di setiap kegiatan pembelajaran. Sediakan jam di ruang kelas agar memudahkan pengelolaan waktu.

Deskripsi Tahapan Kegiatan Siklus II

1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap ini, guru merancang ulang tindakan yang akan diimplementasikan pada siswa kelas V SDN Sirnagalih 2 sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang telah dideskripsikan di tahapan kegiatan refleksi siklus I. Adapun rincian perencanaannya yakni:

- a) Mempersiapkan RPP
- b) Mempersiapkan LKS
- c) Mempersiapkan soal evaluasi, seperti *Pre Test* dan *Post Test*
- d) Mempersiapkan materi pembelajaran
- e) Mempersiapkan lembaran observasi/pengamatan, baik untuk guru maupun siswa
- f) Mempersiapkan media pembelajaran
- g) Mempersiapkan alat peraga

2) Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Kegiatan permulaan dimulai dengan peneliti sebagai guru memasuki ruangan kelas. Guru mengarahkan perwakilan siswa untuk memimpin doa. Kemudian, guru memeriksa presensi siswa. Berikutnya, dengan memberi tahu

siswa tentang tujuan pembelajaran dari materi yang dipelajari, guru memberi motivasi kepada mereka. Lalu, guru menginformasikan harapan nilai hasil belajar yang dapat diraih oleh setiap siswa. Kegiatan permulaan akan dilaksanakan selama 15 menit.

Kemudian berlanjut pada kegiatan inti, yakni peneliti memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa agar siswa mampu memahami konsep materi wujud benda. Siswa yang berani menjawab pertanyaan dapat diberi apresiasi. Kemudian siswa diminta untuk mengamati *power point* yang berisi informasi mengenai sifat-sifat benda untuk bersama-sama dibahas dengan guru.

Setelah itu, guru membentuk kelompok. Siswa diarahkan untuk duduk sesuai kelompoknya. Lalu, guru menyerahkan LKS kepada siswa dilanjut menerangkan langkah-langkah melakukan percobaan supaya benar prosedurnya. Setiap siswa menunjukkan reaksi yang berbeda-beda. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap antusias dan aktif ketika melakukan percobaan. Ketika berdiskusi, keadaan kelas terlihat jauh lebih kondusif. Tak ayal, masih ada siswa yang gemar mengusili

temannya yang sedang melakukan pengamatan. Guru memandu siswa untuk berdiskusi dalam kelompok. Guru juga memandu siswa untuk mengondisikan keadaan di kelas. Lalu, setiap kelompok diminta melaporkan hasil percobaannya di depan kelas.

Setelah usai kegiatan inti, guru dan siswa bersama-sama meluruskan

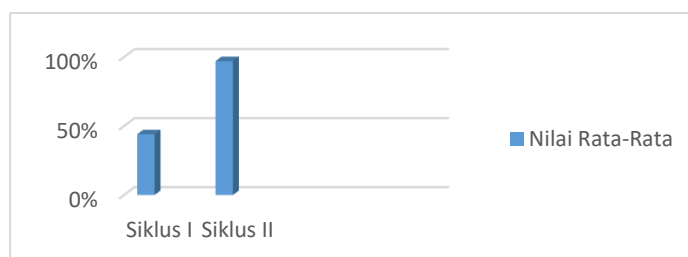
kekeliruan, merefleksikan materi yang dipelajari, dan memberikan pemantapan materi. Barulah guru menyerahkan soal evaluasi dan soal *Post Test II* untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa di siklus II yang dilampirkan di dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Berdasarkan Hasil *Post Test* Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Nilai%	Keterangan
> 70%	46	97.87%	Tuntas
< 70%	1	2.12%	Tidak Tuntas
Nilai Rerata		87.23	

Berdasarkan data berikut, dapat dilihat bahwasanya tingkat keberhasilan belajarisiswa mengalami peningkatan yang cukup mengesankan daripada nilai *Post Test* siklus I. Adapun rincian persentase ketuntasan sebesar 97.87% dengan siswa yang berjumlah 46 dan persentase

ketidaktuntasan sebesar 2.12% dengan siswa yang berjumlah 1. Dengan demikian, dapat terlihat perbandingan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Sirnagalih 2 yang digambarkan dalam sebuah grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

3) Observasi Siklus II

Kegiatan pengamatan dilakukan dengan guru mengamati proses belajar dan perilaku siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Kemudian, guru membuat dua lembar pengamatan yang berbeda jenis, yaitu lembar pengamatan untuk guru dan lembar

pengamatan untuk siswa. Penyerahan lembar pengamatan bertujuan agar guru dapat mengetahui keefektifan proses pembelajaran IPA dan mengukur kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran CLIS. Adapun hasil observasi dilampirkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Observasi Guru IPA SDN Sirnagalih 02 terhadap Kemampuan Melakukan Kegiatan Pembelajaran dengan Model CLIS

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai%	Keterangan
1	Orientasi	100%	Sangat Baik
2	Pemunculan gagasan	100%	Sangat Baik
3	Rekontruksi ide	100%	Sangat Baik

4	Menggunakan ide baru	100%	Sangat Baik
5	Review	100%	Sangat Baik

Tabel 8. Hasil Observasi Siswa SDN Sirnagalih 02 Pada Saat Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus I dengan Model CLIS

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai%	Keterangan
1	Orientasi	93,75%	Sangat Baik
2	Pemunculan gagasan	100%	Sangat Baik
3	Rekontruksi ide	91,67%	Sangat Baik
4	Menggunakan ide baru	100%	Sangat Baik
5	Review	100%	Sangat Baik

4) Refleksi Siklus II

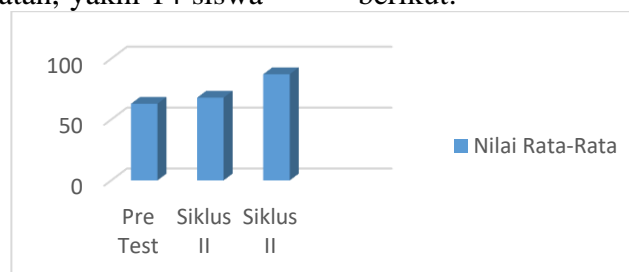
Setelah dilakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus II lebih unggul dibandingkan siklus I. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sudah mencapai tingkat ketuntasan hingga 100%. Begitu pun dengan siswa yang sudah mencapai ketuntasan dengan nilai peningkatan mencapai 90%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS), hasil belajar IPA mengalami peningkatan, yakni 14 siswa

(29,78%) tuntas sebelum siklus belajar, kemudian naik lagi pada siklus I sejumlah 21 siswa (44,68%) tuntas belajar, dan kemudian naik lagi pada siklus II sejumlah 46 siswa (97,87%) tuntas belajar.

Sehingga jika dilihat dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya saat menerapkan model CLIS pada mata pelajaran IPA di SDN Sinargalih 02, hasil belajar siswa meningkat. Meningkatnya hasil belajar siswa dapat ditinjau dari nilai rerata ketika *Pre Test*, siklus I dan siklus II. Seperti yang ditunjukkan dalam diagram berikut:



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mulai Dari *Pre Test*, Siklus I dan Siklus II

Pada saat *Pre Test*, diperoleh nilai rerata hasil belajar siswa sejumlah 62.97, kemudian pada siklus I didapatkan nilai rerata sejumlah 67.97, lalu pada siklus II didapatkan nilai rerata sejumlah 87.23. Maka, terjadi peningkatan yang cukup memuaskan pada hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Mila Sari (2023) menunjukkan bahwa guru telah berhasil melakukan langkah-langkah model CLIS. Aktivitas guru pada siklus I meningkat pada siklus II, dan mereka mencapai indikator keberhasilan karena guru hampir sepenuhnya melaksanakan indikator sesuai dengan langkah pembelajaran. Setelah penerapan CLIS, aktivitas IPA siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dengan kategori baik dan mencapai indikator keberhasilan karena siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan dengan KKM_m73 tetapi meningkat pada siklus II karena mencapai indikator keberhasilan dengan KKM 73.

Oleh karena itu, penerapan model ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Tanggul Patompo I Makassar telah meningkat secara signifikan. Persamaan dengan penelitian di atas adalah terkait model pembelajaran yang digunakan yakni, model CLIS. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Amria Reski dengan judul penelitian "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Children Learning in Science* pada Murid Kelas IV SD Negeri Bontopajja Kabupaten Gowa", hasil penelitian ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA melalui model CLIS. Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas siswa selama siklus I, dari 28 siswa dalam kategori tuntas sebanyak 17 siswa atau sebanyak 61%, sedangkan pada siklus II yang telah masuk dalam kategori tuntas adalah sebanyak 25 siswa atau sebanyak 88% pada materi Energi

dan penggunaannya. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah terkait materi pembelajaran IPA yang digunakan yakni, materi energi dan penggunaannya

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa model pembelajaran siswa di Sains (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas V SDN Sirnagalih 02. Hasil belajar siswa sebelum penerapan model CLIS rendah, dengan hanya 14 dari 47 siswa yang tuntas, dengan persentase 29.78%. Setelah model CLIS diterapkan, hasil belajar siswa meningkat pada siklus I dengan persentase 44.68%, dengan 21 siswa melampaui nilai rerata. Kemudian, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan persentase total 97.87%, dengan peningkatan 46 siswa dari 47 siswa yang melampaui nilai rerata. Selisih hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II cukup besar, yaitu 55.19%, dengan rerata hasil belajar siswa dari siklus I 67.97 dan siklus II mencapai 87.23.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arisantiani, N. K., Putra, M., & Ganing, N. N. (2017). Pengaruh model pembelajaran *childrens learning in science* (CLIS) berbantuan media lingkungan terhadap kompetensi pengetahuan IPA. *Journal of Education Technology*, 1(2), 124–132.
- Ekawati, E. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Materi Keseimbangan Ekosistem Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas Vi Semester I Sekolah Dasar Negeri 2 Harjowinangun Tahun Pelajaran 2014. *Jurnal Pena Sains*, 2(1), 53–63.

- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin. *Ummul Qura*, 6(2), 1–19.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *model pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Krismayoni, P. A. W., & Suarni, N. K. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Children Learning In Science Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 138–151.
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran literasi sains melalui pemanfaatan lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191.
- Kudisiah, H. J. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Gaya Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SDN Bedus Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(2), 195–202.
- Mualimin, M., & Cahyadi, R. A. H. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurjani, N. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa SMP di Penajam Paser Utara dengan Metode Eksperimen. *Kompetensi*, 14(1), 1–11.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i1.41>
- Reski, N. A. (2014). *Meningkatkan hasil belajar IPA energi dan penggunaannya melalui model pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) pada murid kelas IV SD Negeri Bontopajja Kabupaten Gowa* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, N. M. (2023). *Penerapan model pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Tanggul Patompo I Kecamatan Mamajang Kota Makassar* (Skripsi). Universitas Negeri Makassar.